

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Balnadi Sutadipura (2004:4) salah satu aspek dari tujuan Pendidikan Nasional Republik Indonesia ialah "Pembentukan warga Negara yang sehat jasmani dan rohaninya". Usaha pemerintah untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan jasmani rakyatnya sudah tidak merupakan soal baru lagi, akan tetapi masalah kesehatan ruhani atau "*mental health*" secara relatif boleh dikatakan masih merupakan barang langka, khususnya di sekolah-sekolah.

Mengenal jiwa anak didik merupakan syarat mutlak dalam proses pembentukan kepribadian individu. Kelainan-kelainan atau kesulitan-kesulitan dalam kepribadian anak-anak itu pada umumnya dapat kita ketahui melalui tingkah lakunya. Menentukan sifat tingkah laku itu tidak dapat kita ketahui dengan cepat serta cepat, harus ditempuh melalui jalan *assessing*, menaksir, memperkirakan untuk kemudian di evaluasi dengan lebih tepat. Oleh karena jiwa si anak didik itu dikenal, maka dengan mudah bahan pelajaran disesuaikan dengan sifat jiwa itu. Minat, motivasi, angan-angan, kondisi sosial dan sebagainya dapat merupakan faktor-faktor penting dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Balnadi Sutadipura (2004:34) Riset-riset yang telah dilakukan antara lain oleh JB Sarason dari Yale University, memberi petunjuk yang kuat, bahwa dalam banyak hal prestasi anak-anak dalam bidang intelektual yang menderita kecemasan yang kronis, lebih rendah dari prestasi anak-anak normal yang dihinggapi rasa cemas yang tidak begitu parah.

Hal ini dapat mudah dimengerti, oleh karena manusia itu selalu terbatas dalam persediaan energinya, yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan proses perkembangannya, sedangkan si anak yang selalu berada dalam suasana kecemasan itu begitu banyak memerlukan tenaga dalam menghadapi masalahnya, sehingga sedikit sekali atau sama sekali tidak ada tenaga yang menyisa untuk keperluan lain, seperti belajar.

Ruseffendi (1991:465) Penyebab dari ketidak berhasilan anak belajar diantaranya ialah materi yang diajarkan, pengajarannya dan muridnya sendiri. Materi pelajaran misalnya terlalu sukar, tidak relevan, tidak masuk dengan materi sebelumnya. Pengajarannya tidak baik, karena ketahanan: gurunya, pengajarnya, metodenya, alat peraga/permainannya. Kelemahan murid bias disebabkan karena kelemahan jasmani atau rohaninya misalnya : berpenyakit, lemah tenaganya, lemah satu – dua indranya, kurang cerdas, tidak ada minat, tidak ada bakat, emosinya tidak stabil, suasana lingkungannya yang tidak mendorong, dan lain-lain.

Kecemasan dalam belajar matematika merupakan salah satu komponen sikap yang perlu diukur. Siswa yang mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh , menyelesaikan tugas dengan baik berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas rumah dengan tuntas dan selesai pada waktunya dan merespon dengan baik tantangan yang datang dari bidang studi menunjukkan bahwa siswa itu berjiwa atau bersikap positif itu terhadap bidang studi itu. Bila bidang studinya matematika maka ia bersikap positif terhadap matematika. Sikap positif matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar.

Di sekolah sering sekali terdapat anak yang ketakutan, takut ditertawakan ditegur, diejek, tidak berani mengemukakan pendapat, khawatir, tidak bisa konsentrasi dan sebagainya. Ini berarti perlu ada jaminan si anak untuk merasa aman

tentram. Ketenangan itu merupakan faktor pendorong yang kuat untuk mengembangkan daya talarnya, kepercayaan atas dirinya sendiri dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut seharusnya prestasi siswa MTsN Kadugede kabupaten kuningan pada bidang studi matematika tinggi. Tetapi dari hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan kepala sekolah dan beberapa siswa terdapat siswa yang tingkat kecemasan dalam belajar matematikanya rendah tapi prestasinya rendah. Dan ada juga siswa yang tingkat keemasannya tinggi tetapi prestasi belajar matematikanya tinggi. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian penulis yang mengambil judul hubungan kecemasan dalam belajar matematika dengan prestasi belajar matematika.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian ini adalah psikologi belajar matematika.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik yaitu dengan menggunakan studi lapangan di MTsN Kadugede Kabupaten Kuningan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah hubungan antara kecemasan dalam belajar matematika dengan prestasi belajar, karena dalam banyak hal prestasi-prestasi anak-anak dalam bidang intelektual yang

menderita kecemasan yang kronis, lebih rendah dari prestasi anak-anak normal yang dihinggap rasa cemas yang tidak begitu parah.

2. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dalam penelitian ini maka cakupan penelitian dibatasi pada :

- a. Penelitian ini merupakan studi tentang kecemasan dalam belajar Matematika yang meliputi perasaan cemas (Pirasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung, ketegangan, sukar konsentrasi dan hilangnya minat serta tingkah laku (sikap) dengan prestasi belajar Matematika.
- b. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Kadugede Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2003-2004.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tingkat kecemasan siswa dalam belajar matematika di MTsN Kadugede Kabupaten Kuningan ?
- b. Bagaimana prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika di MTsN Kadugede Kabupaten Kuningan ?
- c. Sejauhmana hubungan kecemasan dalam belajar matematika dengan prestasi belajar matematika ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa dalam belajar matematika

2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika
3. Untuk mengetahui hubungan kecemasan dalam belajar matematika dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika

D. Pentingnya masalah

Dalam usaha mengungkap suatu permasalahan agar dapat sampai pada pembahasan masalah yang sesungguhnya. Maka seorang peneliti harus memiliki anggapan yang objektif terhadap permasalahan yang dibahasnya. Oleh karena itu perlu dirumuskan tentang pentingnya suatu masalah.

Dengan demikian penulis menganggap permasalahan dalam penelitian ini penting karena :

1. Sepanjang pengetahuan penulis masalah kecemasan di sekolah-sekolah kurang mendapat prioritas utama dalam mata pelajaran matematika
2. Dengan hasil penelitian ini akan diketahui hubungan antara kecemasan dalam belajar matematika dengan prestasi belajar matematika.

E. Kerangka Pemikiran

Muhibbin Syah (2001: 132) mengatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa

3. Faktor pendekatan belajar (*Approach to Learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Tabel 1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ragam Faktor yang Mempengaruhi		
Internal siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan
1. Aspek fisiologis - Tonus jasmani - Mata dan telinga	1. Lingkungan social - Keluarga - Guru dan staf - Masyarakat - Teman	1. Pendekatan tinggi - <i>Speculative</i> - <i>Achieving</i>
2. Aspek Psikologis - Intelegensi - Minat - Bakat - Sikap - Motivasi	2. Lingkungan non sosial - Rumah - sekolah - Peralatan - Alam	2. Pendekatan sedang - <i>Analitical</i> - <i>Deep</i> 3. Pendekatan Rendah - <i>Reproductive</i> - <i>Surface</i>

Sikap seseorang terhadap sesuatu itu erat sekali kaitannya dengan minat, sebagian bias tumpang tindih, sebagian dari sikap itu merupakan akibat dari minat. Misalnya karena siswa berminat terhadap matematika, ia suka mengerjakan pekerjaan rumah. Itu suatu pertanda bahwa siswa itu bersikap positif terhadap matematika. Begitupun sebaliknya ketika bersikap negatif maka yang akan timbul adalah kecemasan sehingga minat siswa terhadap matematika itu hilang atau disebut sebagai "kehilangan minat".

Untuk bisa mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu (Ruseffendi, 1991: 235) mengemukakan bahwa komponen-komponen sikap yang perlu diukur adalah : kepercayaan diri dalam belajar matematika, kecemasan dalam belajar matematika, kegunaan matematika, matematika sebagai gudangnya ilmu, sikap terhadap keberhasilan, dorongan untuk berhasil dalam matematika dan kesan siswa mengenai sikap orang lain terhadap diri siswa.

Adapun pengertian kecemasan menurut Yusak Burhanudin (1998: 57), kecemasan adalah luapan dari berbagai emosi yang menjadi satu . Kecemasan ini terjadi ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu yang menekan perasaan dan menyebabkan pertentangan batin dalam dirinya.

Pengikut-pengikut Behaviorisme menganggap kerisauan itu sebagai "gerak balas takut yang ditimbulkan oleh respon itu, tetapi ia mendapat kebolehan mendapatkan respon ini sebagai akibat daripada proses pendidikan yang lepas" (Maher,1961:170). Jadi takut dan risau itu adalah respon emosional yang sama, jika respon ini dibangkitkan melalui satu perangsang yang sepatutnya menimbulkan takut maka ini disebut kerisauan (Hasan Langgulang, 1992: 122)

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif yang akhirnya terjadi kecemasan dalam belajar matematika, guru dituntut untuk terlebih dahulu untuk menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kartini Kartono (1992: 101) pada zaman modern sekarang sekolah/pendidikan harus berperan sebagai medium untuk membangkitkan :

1. Sikap mental membangun, serta
2. krisisme sosial politik dan kultural terhadap lingkungan sekitar dengan macam-macam kesenjangan dengan kontroversinya, untuk kemudian dicari solusinya.

Maka jelaslah pula bahwa sekolah tidak bertugas melulu untuk memberi pengetahuan atau hafalan saja, dan bukan pula untuk mencerdaskan saja (menjadikan *Know-all*) melainkan pula yang tidak kalah pentingnya ialah untuk menjamin *need fulfillment* si anak dengan sebaik-baiknya. Dan ketenangan merupakan faktor pendorong yang kuat untuk mengembangkan daya nalarnya atau *reasoning*, inisiatif, kreatifitas, kepercayaan atas dirinya sendiri dan tidak dihantui oleh rasa takut.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan ke dalam kerangka berfikir yang menunjukkan dua variabel di atas yakni kecemasan dalam belajar matematika (variabel X) dalam hubungan dengan prestasi belajar matematika (variabel Y).



Keterangan :

X = Kecemasan dalam Belajar Matematika

→ = Hubungan

Y = Prestasi belajar Matematika

F. Hipotesis

Menurut Sudjana (1996: 219) bahwa : "Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu yang dibuat untuk melakukan pengetahuannya ". Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar Matematika dengan prestasi belajar Matematika

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar Matematika dengan prestasi belajar Matematika

Jika hasil perhitungan statistik korelasi menunjukkan bahwa $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.